

## **PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA PERSAINGAN GLOBAL (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS XI IPS SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2019/2020)**

Muhammad Muslim Rofi'i

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Email : muslimrofi1998@gmail.com

Drs. H. Hudaya Latuconsina, MM.

Dosen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Email : hudayalc@gmail.com

Sri Lestari, S.Pd.,M.Si.

Dosen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Email : [slestari@unis.ac.id](mailto:slestari@unis.ac.id)

---

---

### Abstrak

Perubahan zaman yang cepat ialah sebagai salah satu hasil dari modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan karakter yang baik diperlukan untuk melewati rintangan teknologi yang semakin maju, untuk mempunyai daya saing dan berketerampilan dalam menghadapi masa yang akan datang. Pendidikan karakter adalah salah satu kewajiban yang perlu dilakukan terhadap siswa agar tidak mudah dipengaruhi oleh zaman globalisasi yang membuat sikap dan perilaku menjadi yang buruk. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis atau mengetahui model penerapan pendidikan karakter, faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, dan mencari model atau cara penerapan pendidikan karakter agar sesuai dengan tujuan sekolah di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder yang diperoleh dari informan serta dokumen mengenai jenis data-data yang dibutuhkan.

Hasil dari penelitian ini yaitu : 1) Sekolah SMAN 3 Kabupaten Tangerang telah menerapkan program pemerintah tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk menjalankan 5 nilai utama karakter prioritas yang berisikan karakter religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. 2) Dalam menerapkan pendidikan karakter di era persaingan global pada siswa kelas 11 IPS SMAN 3 Kabupaten Tangerang, pihak sekolah memiliki beberapa faktor pendukung dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter seperti melakukan perjanjian dengan orang tua siswa saat sebelum diterima sekolah, menggunakan sifat keteladanan para guru, melalui perantara wali kelas saat terjadi masalah pada siswa, dan membuat kegiatan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. 3) Pihak sekolah memiliki beberapa model atau cara supaya dalam penerapan pendidikan karakter agar sesuai dengan tujuan sekolah yaitu dengan cara membuat SOP PBM (Standar Operasional Proses Belajar Mengajar) untuk para guru yang disampaikan setiap awal tahun pelajaran, membuat peraturan kepada siswa tentang saat masuk gerbang sekolah sampai hal yang dilakukan saat istirahat, melakukan treatment dengan memanggil orang tua siswa, hingga menggunakan layanan BK agar menjadi penyelenggara yang komprehensif.

**Kata kunci : Pendidikan Karakter, Globalisasi**

## A. Pendahuluan

Perubahan zaman yang sangat cepat merupakan sebagai salah satu sebuah dampak hasil dari modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membuat terbentuknya suatu perubahan tatanan sosial, budaya dan ekonomi. Menurut Wahyu Kris AW dan Sumardianta (2018) dalam Kasali tentang *disruption*, mereka berpendapat bahwa seluruh aspek kehidupan sedang mengalami disrupsi. Tanpa adanya sebuah literasi teknologi dan inovasi (membuat segala hal baru) kehidupan ini akan terasa cukup sulit untuk bisa dilakukan dengan baik. Cara terbaik untuk menyusun masa depan yang lebih cerah adalah dengan cara disrupsi (membuat lebih banyak hal baru, melakukan sesuatu yang berbeda) terutama dalam bidang ICT (Information and Communication Technologies) seperti komputerasi, otomatisasi, dan digitalisasi.

Menurut Forkumsi FEB UGM (2019) berpendapat komputerasi, otomatisasi, dan digitalisasi akan menciptakan segala hal baru dalam berbagai bidang yang mendisrupsi. Pendidikan karakter yang baik diperlukan untuk melewati rintangan teknologi yang semakin maju, untuk setiap individu sehingga mempunyai daya saing dan berketerampilan dalam menghadapi masa yang akan datang. Pendidikan karakter adalah salah satu kewajiban yang perlu dilakukan terhadap siswa agar tidak mudah dipengaruhi oleh zaman globalisasi yang membuat sikap dan perilaku menjadi yang buruk. Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan perkembangannya nilai moral serta budaya untuk bersikap positif dalam menciptakan individu yang memiliki tanggung jawab atas perilakunya (Badawi, 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutarna (2018), pada Jurnal yang bertajuk "Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0", turut dijelaskan

tentang awal mula terjadinya revolusi industri 4.0, yang dalam tulisan tersebut ditulis berasal dari Jerman yang merupakan bagian dari *High-Tech Strategy 2020*. Dalam konsep tersebut, ada beberapa poin yang menjadi fokus perhatian guna mendorong keberhasilan penerapan Revolusi Industri 4.0. Hal tersebut antara lain, *Smart Factories, Industrial Internet of Things, Smart Industry*, serta *Advanced Manufacturing*. Dalam jurnal tersebut juga turut diangkattentang tantangan besar yang harus dimiliki tiap-tiap pihak yang hendak masuk ke dalam kontestasi bernama Revolusi Industri 4.0. sedikitnya, terdapat tiga tokoh yang dijadikan acuan penulis tersebut dalam menentukan arah penelitian Revolusi Industri 4.0 tersebut, yakni Zhou, Jian Qin, serta Kagerman. Menurut Zhou di dalam jurnal tersebut, secara umum ada lima tantangan besar yang akan dihadapi pada era Revolusi Industri 4.0, yakni dari aspek pengetahuan, ekonomi, sosial, teknologi, dan politik. Dan kemudian perlunya keterlibatan kaum akademisi tersebut jugakemudian turut diamini oleh Kagerman di dalam jurnal, yang menyatakan bahwa akademisi diperlukan untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya bisa menunjang keberlangsungan Revolusi Industri 4.0. Namun menurut Jian Qin, perjalanan Revolusi Industri 4.0 masih cukup panjang, dan masih memerlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut, dikarenakan untuk saat ini arah dan tujuan Revolusi Industri 4.0 belum terlalu jelas dan masih memungkinkan untuk dikembangkan ke arah mana pun sesuai pihak yang dominan yang mampu mengembangkan arah industri ke depannya. Dan kemudian tiga tokoh tersebut dilengkapi oleh Penulis Jurnal tersebut dengan menggunakan konsep yang dikeluarkan oleh Lickona (2003) yang menyatakan bahwa Revolusi Industri 4.0 harus dilengkapi dengan pendidikan karakter, yang memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Sebagai salah satu lembaga sosial yang berfungsi untuk mencetak agen-agen perubahan, sekolah memegang fungsi serta peranan yang cukup krusial dalam menyiapkan masa depan peradaban.

Menurut Nurpuspitasari, Sumardi, Hidayat, & Harijanto (2019) sekolah selaku lembaga pendidikan, dapat dikatakan efektif apabila proses pembelajaran sanggup menghasilkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada kemampuan dan persepsi siswa. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, haruslah mencakup hal pedagogik, afektif, dan psikomotorik. Dan hal-hal tersebut akan dapat efektif terlaksana apabila pendidikan dilengkapi dengan pengaplikasian pendidikan karakter. Yang menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa terdapat 5 nilai utama karakter prioritas PPK yaitu Religius, Integritas, Nasionalis, Mandiri, dan Gotong Royong.

Walaupun sejatinya pendidikan karakter telah coba diterapkan di berbagai sekolah, penulis menjumpai bahwasanya penerapan pendidikan karakter di berbagai sekolah masih cukup jauh dari kata sempurna. Perilaku keseharian siswa di sekolah juga menjadi perhatian bagi penulis, yang dalam hal ini penulis fokuskan pada fenomena yang terjadi di SMAN 3 Kab. Tangerang. Hal-hal semisal datang terlambat, berpakaian tidak sesuai aturan, hingga mencontek dalam ujian, sedikitnya menjadi pertanda bahwasanya pendidikan karakter masih memerlukan usaha yang lebih giat lagi.

Hal ini pun kemudian masih diperparah dengan masih tingginya tingkat kekerasan atau tawuran pada generasi muda, yang kian mencoret wajah pendidikan terutama pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter yang baik, juga menjadi hal yang penting bagi sebuah individu atau kelompok dalam ikut serta ke dalam sebuah persaingan, terutama persaingan global. Seperti yang disampaikan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi setidaknya dibutuhkan tujuh karakter atau *Soft skill* yang dibutuhkan generasi muda masa kini untuk mampu bersaing di tingkat global. Karakter semacam, berjiwa kreatif, pandai mengatur prioritas, dan

kemampuan mengatur emosi sangat diperlukan oleh generasi muda untuk bekal awal atau modal yang baik dalam menghadapi persaingan global. Selain beberapa karakter tersebut hal-hal seperti, kemampuan berpikir kritis, berkoordinasi dengan orang lain, serta kemampuan untuk menyadari situasi dan memberikan solusi secara tepat juga turut menjadi modal penting, menurut Kementerian Riset dan Teknologi tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai pendekatan Studi Kasus. Menurut Lexy J. Moleong (2013:11) data yang dikumpulkan dalam studi kasus berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga menjadi tujuan dari penelitian Studi Kasus ini adalah ingin menggambarkan realita empirik mengenai Pendidikan Karakter yang terjadi di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku menggunakan metode deskriptif/studi kasus. Untuk mengumpulkan data ini, terdapat dua sumber data menurut di dalam buku Sugiyono (2012:308-309) yang diambil oleh peneliti terdiri dari :

1. Sumber primer merupakan sumber data yang dapat langsung menghasilkan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer yang berasal dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling (BK), Siswa kelas XI IPS SMAN 3 Kab. Tangerang.
2. Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak dapat langsung menghasilkan data kepada pengumpul

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Penerapan Pendidikan Karakter di SMAN 3 Kab. Tangerang**

Berdasarkan data yang peneliti himpun dilapangan, peneliti menemukan bahwa sekolah telah menerapkan program pendidikan karakter kepada siswanya dan pendidikan karakter tersebut diimplementasikan secara terintegrasi kedalam setiap kegiatan sekolah baik itu dalam kegiatan

pembelajaran didalam kelas, diluar kelas dalam lingkungan sekolah maupun kedalam kegiatan yang berbasis pada masyarakat. Berdasarkan beberapa hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, dan Wakasek Kurikulum maka peneliti menarik kesimpulan supaya penjelasan temuan penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter lebih terstruktur dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka pada tahap ini peneliti mengkategorisasikan temuan penelitian ke pada 3 kategori yaitu, penerapan pendidikan karakter berbasis kelas, penerapan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis pada masyarakat.

#### **a. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas**

Penerapan pendidikan karakter berbasis kelas yang dilaksanakan pada seluruh mata pelajaran dan dijalankan oleh seluruh guru sesuai dengan bidang studi/mata pelajaran masing- masing yang diajarkannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, beberapa Guru, dan siswa tersebut bahwa sisi nasionalis serta religius juga turut diaplikasikan dalam penerapan dalam pendidikan karakter berbasis kelas. Beberapa hal seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta pengawasan yang sangat ketat terhadap perilaku mencontek siswa pada saat ujian, menjadi pondasi terdepan yang diandalkan sekolah, dalam membangun sisi religius serta kejujuran dalam karakter siswa. Dan pemantapan karakter religius berbasis kelas tersebut juga turut diimbangi dengan memupuk rasa cinta tanah air dalam diri siswa atau dengan kata lain meningkatkan karakter siswa yang nasionalis, melalui lagu- lagu nasional yang dinyanyikan sebelum memulai beberapa pelajaran.

#### **b. Penerapan Pendidikan Karakter**

#### **Berbasis Budaya Sekolah**

Sekolah ini selain memiliki pendidikan karakter yang berbasis kelas, tentunya juga menggiatkan penerapan pendidikan karakter dalam budaya sekolah. Yang dalam hal ini, penulis akan mengklasifikasikannya menjadi empat bagian. Antara lain, Budaya sekolah yang bersifat rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

##### **1) Kegiatan Rutin**

Dalam menerapkan pendidikan karakter agar lebih menyeluruh dan efektif. Pihak sekolah juga memiliki beberapa program rutin yang cukup diandalkan menjadi sarana penanaman karakter pada siswa. Kegiatan rutin yang dimaksud kali ini ialah kegiatan yang sudah pasti diselenggarakan oleh sekolah secara konsisten setiap periode waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Wakasek Kesiswaan, Guru dan Siswa kemudian dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka dengan ini bahwa kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekolah yaitu; (a) dalam sisi religius seperti kegiatan doa bersama saat memulai dan mengakhiri pelajaran, lalu juga kegiatan ibadah wajib shalat zuhur berjamaah yang dilakukan seluruh siswa dan guru muslim, dan juga kegiatan ibadah sunnah shalat dhuha yang dilakukan beberapa siswa dan guru yang muslim yang setiap harinya, dalam sisi kedisiplinan yaitu ketika siswa hendak masuk ke gerbang sekolah dilihat kelengkapan atributnya, (b) dalam hal nasionalis seperti saat kegiatan upacara bendera dan juga terdapat sebelum belajar siswa di suruh oleh gurunya untuk menyanyikan lagu wajib nasional, (c) dalam hal meningkatkan karakter tangguh dan tanggung jawab, yaitu seperti saat kegiatan LDK sekolah di setiap tahunnya.

##### **2) Kegiatan Spontan**

Dalam menjalani pendidikan karakter secara menyeluruh dan merata, sekolah ini juga memiliki kegiatan spontan yang dilakukan. Kegiatan spontan ini sifatnya melengkapi kegiatan rutin dan lebih kepada kegiatan yang sifatnya mengacu pada peristiwa-peristiwa tertentu saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek

Kesiswaan, Guru, dan Siswa maka dalam kegiatan spontan yang telah dilakukan yaitu mengadakan kegiatan yang memperingati hari besar nasional antara lain, upacara hari kemerdekaan Indonesia, peringatan hari kartini, maupun hari guru nasional. Lalu mengadakan peringatan keagamaan tabligh akbar memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw, Pesantren Ramadhan, Buka Puasa Bersama, dan kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam. Yang tentunya dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan karakter kerjasama, gotong royong, religius, dan rasa kepedulian pada diri siswa.

### 3) Keteladanan

Dalam rangka menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada para peserta didik, selain membutuhkan program yang bersifat rutin dan spontan, peserta didik juga membutuhkan keteladanan dalam berperilaku. Berbeda dengan kegiatan rutin dan spontan sebelumnya yang masih dapat melibatkan siswa dalam menjalankannya, kegiatan keteladanan ini justru menjadikan guru-guru yang berada di ruang lingkup sekolah sebagai titik tumpunya. Keteladanan yang dilakukan para guru ini diharapkan dapat dijadikan standar perilaku bagi siswa yang juga turut membentuk karakter siswa.

Dari serangkaian keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Wakasek Kesiswaan dan beberapa Guru, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter dari sisi keteladanan yang diterapkan di sekolah, telah dilakukan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari seriusnya pihak-pihak sekolah dalam memberikan contoh bahkan teguran bagi guru atau siswa yang berperilaku di luar dari aturan yang berlaku. Bahkan para peserta didik pun diberi kesempatan untuk menjadi contoh yang baik pula bagi peserta didiknya. Melalui OSIS, MPK, serta Ketua Kelas jangkauan keteladanan dalam mendidik karakter siswa

menjadi lebih luas. Sehingga pendidikan karakter melalui keteladanan di sekolah, terlihat begitu rapih dan terstruktur.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Guru-Guru yang ada di sekolah juga ditunjukkan dengan kedisiplinan yang cukup baik dalam kehadiran ke sekolah. Berdasarkan hasil observasi serta data dari piket sekolah selama peneliti melakukan PPL, peneliti mendapati temuan angka keterlambatan Guru sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2. Data Keterlambatan Guru

<i>Pekan</i>	<i>Hari</i>				
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
<i>Pertama</i>	1	2	2	1	0
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus
<i>Kedua</i>	0	2	1	2	0
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus
<i>Ketiga</i>	1	0	0	1	1
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus
<i>Keempat</i>	0	0	1	0	2
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus
<i>Kelima</i>	0	2	0	0	0
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus

Sumber : Catatan observasi peneliti

Angka keterlambatan guru terbilang cukup rendah hanya ada 2 kasus keterlambatan perhari, yang tertinggi selama peneliti PPL atau hanya berkisar 2,8% dari total keseluruhan guru yang ada.

### 4) Pengkondisian

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, dalam hal-hal bersifat pengkondisian, pihak sekolah telah mempersiapkannya dari segi fisik maupun non fisik demi terselenggaranya pendidikan karakter yang menyeluruh dan optimal. Yang dimaksud di dalam pengkondisian secara fisik ini ialah pengkondisian fisik sekolah, yang meliputi sarana dan prasarana sekolah. Sementara pengkondisian non fisik melingkupi peraturan yang diterapkan serta kesiapan warga sekolah dalam menjalankannya.

Secara fisik sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang memadai, antara lain, tempat ibadah yang baik, ruang diskusi dan membaca yang

cukup baik pula, serta lapangan olahraga yang juga memadai dalam rangka mengembangkan karakter siswa di luar ruang kelas. Sementara itu pengkondisian secara non fisik yang diterapkan sekolah berupa, SOP tata tertib bagi siswa dan guru, poster dan kata-kata bijak di berbagai penjuru mading, bimbingan konseling dengan pendekatan yang humanis namun tegas, serta pemberian kesempatan pada peserta didik untuk mengemban tanggung jawab- tanggung jawab sederhana seperti menjadi petugas upacara setiap senin, maupun memegang tanggung jawab dalam menjalankan program- program spontan sekolah.

### **5) Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat**

Sebelum peneliti membahas lebih jauh tentang apa itu pelaksanaan pendidikan karakter berbasis masyarakat, peneliti akan menyampaikan terlebih dahulu tentang siapa objek yang tergolong dalam kategori “masyarakat” dalam pembahasan kali ini. Kata “masyarakat” dalam pembahasan kali ini mengacu pada orang-orang yang berasal dari luar lingkungan sekolah, atau dengan kata lain tidak bersentuhan langsung dengan keseharian budaya sekolah. Yang berarti, tak melulu berbicara mengenai warga atau lingkungan sekitar sekolah, melainkan wali murid atau orang tua siswa juga turut tergolong dalam objek yang dikategorikan sebagai “masyarakat”.

Peneliti mengangkat kategori “masyarakat” ini ke dalam pembahasan pelaksanaan pendidikan karakter bukan tanpa alasan. Karena pada dasarnya karakter seorang peserta didik tidak hanya dibentuk melalui lembaga pendidikan formal (sekolah), melainkan juga terbentuk melalui sosialisasinya dengan lingkungan di sekitar peserta didik. Maka dari itu demi terciptanya sebuah pendidikan karakter yang sukses, diperlukan sinergitas antara, sekolah, komite sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, dan Guru yang kemudian ditambah dengan observasi yang peneliti peroleh, bahwa dalam penerapan pendidikan karakter berbasis masyarakat di sekolah ini dilakukan dengan cara; (a) keterlibatan orang tua murid yang merupakan hasil kesepakatan bersama antara pihak sekolah dengan orang tua, (b) melibatkan kelompok masyarakat, dengan cara membersihkan lingkungan sekitar sekolah oleh siswa dan warga sekitar, maupun bakti sosial ke wilayah sekitar sekolah atau pun ke lokasi-lokasi yang terdampak bencana, hingga (c) melibatkan instansi pemerintahan, dengan cara mengadakan kegiatan penyuluhan tentang narkoba yang biasanya melibatkan kepolisian dan BNN (Badan Narkotika Nasional).

### **2. Faktor Pendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru, dan Siswa disertai juga dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa faktor pendukung keberhasilan dari pendidikan karakter yang dilaksanakan sekolah dengan berupa; (a) perjanjian yang dilakukan oleh orang tua dengan pihak sekolah, (b) sifat keteladanan dari guru, (c) menggunakan perantara wali kelas, (d) membuat kegiatan sosial untuk masyarakat, hingga (e) hukuman yang pernah diterima oleh siswa ketika di sekolah.

### **3. Model Atau Cara Penerapan Pendidikan Karakter Agar Sesuai Dengan Tujuan Sekolah**

Terdapat beberapa model atau cara yang digunakan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter agar sesuai dengan tujuan sekolah. Tujuan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter ini terdapat pada poin ke-4 hingga poin ke-7, antara lain, menjadi penyelenggara layanan BK yang komprehensif, menjadikan sekolah yang berakhlakul karimah, menjadi sekolah yang tegas dan proporsional, menjadikan sekolah yang siap berkompetisi atau berdaya saing.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Guru,

dan Siswa disertai kegiatan observasi yang diperoleh peneliti bahwa model atau cara yang digunakan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter agar sesuai dengan tujuan sekolah yaitu menggunakan; (a) sekolah membuat SOP PBM (Standar Operasional Proses Belajar Mengajar) untuk para guru yang disampaikan setiap awal tahun pembelajaran, (b) sekolah membuat peraturan kepada siswa tentang saat masuk ke gerbang sekolah hingga hal yang harus dilakukan saat istirahat, (c) sekolah melakukan treatment kepada siswa pelanggar dengan cara memanggil orang tua siswa agar tidak mengulangi di kemudian hari, (d) sekolah menggunakan perantara guru agama ketika ada siswa yang melanggar dalam hal kegiatan sembahyang, (e) sekolah mengadakan beberapa kegiatan dalam rangka meningkatkan daya saing dan kerjasama pada diri siswa, (f) sekolah menggunakan layanan BK agar menjadi penyelenggara yang komprehensif.

Kemudian berkaitan dengan cara penanganan terhadap siswa sesuai dengan tujuan sekolah, fenomena keterlambatan siswa juga tak dapat dilepaskan. Berikut data yang peneliti peroleh terkait dengan keterlambatan siswa selama peneliti menjalani kegiatan PPL di sekolah tersebut.

Tabel 2. Data Keterlambatan Siswa

<i>Pekan</i>	<i>Hari</i>				
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
<i>Pertama</i>	7	3	3	4	2
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus
<i>Kedua</i>	5	4	3	3	3
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus
<i>Ketiga</i>	5	2	3	4	3
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus
<i>Keempat</i>	4	3	5	4	2
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus
<i>Kelima</i>	4	2	1	2	2
	kasus	kasus	kasus	kasus	kasus

Sumber : Catatan observasi peneliti

## D. PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Pendidikan Karakter di SMAN 3 Kab. Tangerang

#### a. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pendidikan Karakter berbasis kelas juga turut menjadi salah satu fokus pendidikan karakter yang dikonsepsikan oleh Thoma Lickona (1989:29), yang kemudian diberi nama Classroom Behavior. Dalam pembelajaran ini, pendidikan karakter dilaksanakan di dalam kelas dan biasanya diawasi oleh wali kelas atau guru tentang bagaimana pola perilaku yang dijalankan oleh siswa dengan teman sebayanya yang menjadi anggota kelas yang sama. Dan dalam hal ini peran serta manfaat yang ditarget antara lain adalah spontanitas atau seberapa cepat tanggapnya siswa dalam membantu, bekerja sama, melindungi, bahkan meyakinkan rekan sekelasnya saat salah satu di antara mereka terdapat siswa yang dalam kondisi terpuruk atau membutuhkan bantuan, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama atas nama kekompakkan kelas tersebut. Yang dengan kata lain meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai bagian dari sebuah kelompok kecil yang bernama kelas.

Maka jika mengacu pada teori penelitian tersebut berarti pihak sekolah telah menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan berbasis kelas yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kegiatan- kegiatan tersebut seperti, religius melalui berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, kejujuran dengan cara siswa ditekankan oleh guru dalam pengawasan yang sangat ketat terhadap perilaku mencontek pada saat ujian, hingga nasionalis atau rasa cinta tanah air, melalui lagu-lagu nasional yang dinyanyikan sebelum memulai beberapa pelajaran yang ada.

### 2. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

#### a. Kegiatan Rutin

Dalam temuan sebelumnya, penulis

memperoleh data melalui wawancara serta observasi langsung di sekolah. Dari kesempatan wawancara yang penulis lakukan, masih berfokus pada nilai religius seperti dalam hal melakukan doa bersama ketika sebelum atau sesudah belajar, beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, dan adanya infaq mingguan untuk orang yang membutuhkan. Lalu dalam hal karakter nasionalis seperti melakukan upacara bendera di hari Senin dan menyanyikan lagu wajib nasional di beberapa mata pelajaran. Yang juga sejalan dengan data yang penulis temukan selama kegiatan observasi lapangan yang dilakukan penulis di sekolah, penulis dapat mengklasifikasikan pula kegiatan rutin ini menjadi kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, serta kegiatan rutin tahunan.

Secara konseptual, penulis memandang sudah sangat sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang disampaikan oleh Doni Koesoema A.(2007:123), mengungkapkan bahwa salah satu usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara integral dan utuh, melalui segala macam dimensi yang dimilikinya, yang bersifat dinamis, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya.

#### **b. Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan dalam pendidikan karakter yang diterapkan oleh SMAN 3 Kabupaten Tangerang, turut berfokus pada pemberian kesempatan pada siswa, yang dalam hal ini dikomando oleh OSIS yang dibimbing oleh pembina OSIS, Wakasek Kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah langsung, untuk mengemban sebuah amanah tertentu dan tentunya secara perlahan akan membentuk integritas siswa sebagai individu yang berkarakter baik dan mampu memutuskan tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi sebuah

masalah. Karena memang sejatinya pendidikan karakter tanpa memberi kesempatan siswa membangun integritasnya, akan menjadi pendidikan karakter yang tidak baik.

Hal yang diterapkan sekolah tersebut sejalan dengan konsep yang tertuang dalam jurnal (Soeprijadi,2019). Menyatakan bahwasannya pendidikan karakter adalah pendekatan yang disengaja dan sadar untuk mengembangkan karakter anak-anak melalui nilai-nilai etika inti, dengan tujuan akhir berupa pembentukan integritas siswa. Jika dilihat dari kacamata teori Thomas Lickona (1989:29), jenis pendidikan karakter yang dilakukan tersebut termasuk ke dalam Social Problem-Solving Skills. Yang dimana, Pendidikan karakter jenis ini biasa dilakukan dengan pemberian stimulus-stimulus berupa studi kasus maupun pembelajaran manajemen konflik. Peran dan manfaat yang ditarget dalam jenis pendidikan karakter yang ketiga ini ialah menstimulasi reaksi siswa dalam membuat solusi terhadap sebuah permasalahan yang memang terlihat nyata maupun yang tiba-tiba hadir dalam hidup, selain itu siswa juga diberi stimulasi lanjutan untuk menyiapkan rencana-rencana selanjutnya yang harus ditempuh apabila solusi yang telah mereka lakukan dalam menghadapi permasalahan ternyata gagal menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

#### **c. Keteladanan**

Dari sejumlah temuan yang peneliti peroleh melihat bahwasanya pendidikan karakter dari sisi keteladanan yang diterapkan di sekolah ini, dapat dilihat dari keteladanan yang diberikan oleh guru baik dalam hal berperilaku ataupun berpenampilan. Seriusnya pihak-pihak sekolah dalam memberikan contoh, bahkan terdapat teguran bagi guru atau siswa yang berperilaku di luar dari aturan yang berlaku. Selain itu, para peserta didik pun diberi kesempatan untuk menjadi contoh yang baik pula bagi peserta didiknya. Melalui OSIS, MPK, serta Ketua Kelas dalam jangkauan keteladanan mendidik karakter siswa menjadi lebih luas.

Dan jika kita mengacu pada konsep tujuan



dan fungsi dari pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Nurul Hidayati, Yuli Yanti & Alda Puja Wati (2017), apa yang diterapkan dalam keteladanan di sekolah tersebut, telah memenuhi dua fungsi pendidikan karakter, yakni fungsi penyaringan serta fungsi perbaikan dan penguatan.

#### **d. Pengkondisian**

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, dalam hal-hal yang bersifat pengkondisian, SMAN 3 Kabupaten Tangerang telah mempersiapkannya dari segi fisik yang berupa menyediakan berbagai fasilitas yang memadai, antara lain, tempat ibadah yang baik, ruang diskusi dan membaca yang cukup baik pula, serta lapangan olahraga yang juga memadai. Maupun non fisik yang berupa tata tertib bagi siswa dan guru, poster dan kata-kata bijak di berbagai penjuru mading, bimbingan konseling dengan pendekatan yang humanis namun tegas, serta pemberian kesempatan pada peserta didik untuk mengemban tanggung jawab- tanggung jawab sederhana seperti menjadi petugas upacara setiap senin, maupun memegang tanggung jawab dalam menjalankan program- program spontan sekolah. Itu semua dilakukan demi terselenggaranya pendidikan karakter yang menyeluruh dan optimal. Penulis melihat terciptanya sebuah paket lengkap pendidikan karakter yang coba diinternalisasikan dalam diri siswa oleh pihak sekolah. Dimulai dari semangat yang tertuang dalam visi, misi, tujuan, sarana prasarana sekolah, hingga sistem pengingat, semuanya terangkum dalam paket lengkap bernama SOP PBM (Standar Operasional Proses Belajar Mengajar).

Hal ini tentunya sejalan dengan pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam mengimplementasikan penguatan karakter

penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang memiliki lima poin antara lain Religius, Integritas, Nasionalis, Mandiri, dan Gotong Royong. Yang dalam hal sistem pengkondisian di sekolah ini, tergolong ke dalam poin integritas, karena di dalamnya terdapat pengintegrasian antar unsur sekolah dengan sarana serta prasarana sekolah.

#### **3. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah**

Berdasarkan dari observasi yang penulis lakukan, sebut saja kegiatan semacam kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar sekolah oleh siswa dan warga sekitar, maupun bakti sosial ke wilayah sekitar sekolah atau pun ke lokasi-lokasi yang terdampak bencana, sedikitnya turut menjadi pembentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab. Sedangkan kegiatan pendidikan karakter berbasis masyarakat yang melibatkan instansi pemerintahan, antara lain ada kegiatan penyuluhan tentang narkoba yang biasanya melibatkan kepolisian dan BNN (Badan Narkotika Nasional).

Penerapan pendidikan karakter tersebut memiliki kesesuaian dengan apa yang ditulis oleh Bafirman pada 2016 silam, yang di dalamnya dinyatakan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, dan penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan

untuk berhasil secara akademis. (Bafirman, 2016:42- 43)

#### **4. Faktor Pendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Maka dalam hal ini, faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter yaitu; Pertama, melakukan perjanjian antara orang tua dengan pihak sekolah. Yaitu saat siswa sebelum diterima di sekolah SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang, yang berisikan bahwa sekolah berhak melakukan apapun terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah termasuk mengenai pendidikan karakter di dalamnya. Kedua, sifat keteladanan guru yaitu para guru di sekolah wajib mencontohkan perilaku yang baik dan benar, maupun kerapian dalam hal berpenampilan. Seperti guru tidak boleh datang terlambat datang ke sekolah, tidak boleh mengenakan pakaian yang terlalu ketat, dan rambut tidak boleh gondrong bagi guru laki-laki. Ketiga, menggunakan perantara wali kelas, dengan cara sekolah memanggil wali kelas dari siswa yang bermasalah tersebut, lalu sang wali kelas tersebut menelpon atau memanggil orang tua dari siswa tersebut untuk memberitahukan bahwa anaknya telah membuat masalah. Keempat, membuat kegiatan sosial kepada masyarakat, seperti ketika ada terjadi bencana alam terhadap orang lain seperti bencana banjir, para siswa mengadakan posko dan bekerjasama dengan para orang tua siswa lainnya untuk mengumpulkan bantuan dan langsung mengirim ke tempat bencana tersebut, sehingga akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Hal tersebut sangat sejalan dengan penerapan pendidikan karakter yang ideal apabila kita berkaca pada konsep yang dicetuskan oleh Fahrudin Eko Hardiyanto (2020:17-18), pun berpedoman bahwasanya pendidikan karakter bukanlah sistem tunggal yang dapat berdiri sendiri dan

memperoleh keberhasilan tanpa adanya keselarasan dengan elemen lain. Dan 4 faktor pendukung tersebut lebih tepatnya sesuai dengan poin ke dua yakni adanya sistem pengingat berasal dari sistem yang ada di sekeliling individu. Jika semua unsur menjalankan peranannya serta didorong dengan sistem pengingat yang tanpa jenuh saat individu berada di luar jalur, maka keberhasilan sebuah pendidikan karakter dapat dioptimalkan.

#### **5. Model Atau Cara Penerapan Pendidikan Karakter Agar Sesuai Dengan Tujuan Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa model atau cara yang digunakan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter agar sesuai dengan tujuan sekolah yaitu menggunakan; a) sekolah membuat SOP PBM (Standar Operasional Proses Belajar Mengajar) untuk para guru yang disampaikan setiap awal tahun pembelajaran, b) sekolah membuat peraturan kepada siswa tentang saat masuk ke gerbang sekolah hingga hal yang harus dilakukan saat istirahat, c) sekolah melakukan treatment kepada siswa pelanggar dengan cara memanggil orang tua siswa agar tidak mengulangi di kemudian hari, d) sekolah menggunakan perantara guru agama ketika ada siswa yang melanggar dalam hal kegiatan sembahyang, e) sekolah mengadakan beberapa kegiatan dalam rangka meningkatkan daya saing dan kerjasama pada diri siswa, f) sekolah menggunakan layanan BK agar menjadi penyelenggara yang komprehensif.

Keenam hal tersebut sangat sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019- 2024, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim membuat 4 prioritas yang akan dilakukan, yang antara lain, Studi badan- badan, Struktur kelembagaan, Revolusi mental, Pengembangan teknologi. Hal penulis rasa sangat wajar, mengingat status sekolah SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang ini sebagai sekolah negeri, yang sedikit banyak pasti mendapat pemantauan langsung dari pemerintah melalui

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tangerang, sebagai kepanjangan tangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan, maka dengan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang, sudah meliputi keseluruhan lini lingkungan sekolah. Mulai dari yang berbasis kelas, budaya sekolah, serta masyarakat. Sehingga diharapkan pelaksanaannya lebih optimal. Adapun nilai-nilai karakter yang dijalankan oleh SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang sudah sesuai dengan program pemerintah yaitu 5 nilai utama karakter prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
2. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya;
  - a) religius, diterapkan dengan cara berdoa ketika sebelum atau sesudah belajar, melakukan kegiatan sembahyang di sekolah secara bersama baik yang beragama Islam ataupun yang Non-Islam, infaq setiap minggunya, mengadakan acara peringatan hari besar Islam; b) integritas, dilakukan dengan cara menjunjung tinggi kejujuran siswa saat ujian, kedisiplinan siswa dalam kelengkapan atribut sekolah, membuat SOP atau perjanjian bagi guru dan siswa mengenai pendidikan karakter; c) nasionalis, dilakukan dengan cara melakukan upacara bendera senin atau hari kemerdekaan, menyanyikan lagu nasional sebelum belajar, memperingati hari besar nasional seperti hari kartini atau hari guru; d) mandiri, diantaranya berupa siswa mandiri ketika menghadapi masalah, mandiri tidak melakukan kesalahan lagi; e) gotong royong, diantaranya dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan sekolah secara bersama hingga mengadakan penggalangan dana bencana alam untuk masyarakat.
3. Dalam menerapkan pendidikan karakter di era persaingan global pada siswa kelas 11 IPS SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang, pihak sekolah memiliki beberapa faktor pendukung dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter seperti melakukan perjanjian dengan orang tua siswa saat sebelum diterima di sekolah, menggunakan sifat keteladanan para guru, melalui perantara wali kelas saat terjadi masalah pada siswa, hingga membuat kegiatan sosial kepada masyarakat yang sedang membutuhkan.
4. Pihak sekolah memiliki beberapa model atau cara supaya dalam penerapan pendidikan karakter agar sesuai dengan tujuan sekolah yaitu dengan cara membuat SOP PBM (Standar Operasional Proses Belajar Mengajar) untuk para guru yang disampaikan setiap awal tahun pembelajaran, membuat peraturan kepada siswa tentang saat masuk ke gerbang sekolah sampai hal yang harus dilakukan saat istirahat, melakukan treatment dengan cara memanggil orang tua siswa, menggunakan perantara guru agama, mengadakan beberapa kegiatan sekolah, hingga menggunakan layanan BK agar menjadi penyelenggara yang komprehensif.

#### **Saran**

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti setelah menganalisis data hasil penelitian yaitu :

1. Agar SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang lebih meningkatkan serta meluaskan kerja samanya dengan Komite Sekolah atau orang tua siswa, serta dengan tokoh masyarakat di lingkungan sekolah. Agar turut menambah soft skill siswa dalam membangun komunikasi serta kerja sama dengan orang yang lebih tua maupun dengan organisasi kemasyarakatan yang lebih luas.
2. Kepada SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang agar lebih meningkatkan kembali dalam segi publikasi mengenai sekolah terlebih tentang pendidikan

karakter di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang, supaya mampu memberi contoh untuk sekolah- sekolah lain dalam segi mengembangkan para siswanya. Sebab peneliti beranggapan bahwa pola pendidikan karakter siswa yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang sudah cukup baik.

3. Kepada seluruh stakeholder dan pengambil kebijakan pendidikan, supaya menetapkan SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang sebagai salah satu contoh dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah tingkat menengah atas.

## REFERENSI

- Ali, Mohammad. (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: Grasindo.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Forkumsi FEB UGM. (2019). *Revolusi Industri 4.0*. Sukabumi: CV. JejakPublisher.
- Hardiyanto, Fahrudin Eko. 2020. *Bunga Rampai Artikel Humaniora KataPencerah Jiwa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayah, Nurul, Yanti, Yuli, & Wati, Alda Puja. (2017). *23123. 7(2)*, 232–256.  
<https://doi.org/10.13658/j.cnki.sar.2019.01.013>
- <https://jogloabang.com/pendidikan/perpres-87-2017-penguatan-pendidikan-karakter>. Diakses pada tanggal 3 April 2020 pukul 09:00 WIB <https://lpmlampung.kemdikbud.go.id/detailpost/empat-prioritas-kemendikbud-pada-rpjmn-2020-2024>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 14:00 WIB.
- J. Sumardianta dan Wahyu Kris AW. (2018). *Mendidik Generasi Z dan A*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kasali, Rhenald. (2011). *Cracking Zone*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lickona, Thomas. (1989). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Random House Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurpuspitasari, D., Sumardi, S., Hidayat, R., & Hariyanto, S. (2019). Efektivitas Pembelajaran Ditinjau Dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 762–769.  
<https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.962>
- Riniwati, Harsuko. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*. Malang: UBPress.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soeprijadi, F. (2019). Pendidikan Karakter dan Literasi Informasi dalam Pembentukan Modal Intelektual pada Era Revolusi Industri 4.0. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 167.  
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2389>
- Sutarna, Nana. (2019). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *53(9)*, 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324>

